

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Musala Sekolah

##### 1. Pengertian Eksistensi Musala Sekolah

Secara bahasa eksistensi berasal dari bahasa latin yaitu “*existere*” yang artinya muncul, ada, timbul dan berada.<sup>1</sup> Sedangkan musala dalam bahasa Arab (مصلى) yang artinya tempat atau rumah kecil menyerupai masjid yang digunakan sebagai tempat mengaji dan salat bagi umat Islam. Terkadang musala juga sering disebut dengan surau atau langgar.<sup>2</sup> Sedangkan musala menurut istilah adalah “tempat atau ruangan yang dipergunakan untuk shalat rawatib yang terletak ditempat-tempat tertentu seperti kantor, pasar, stasiun dan tempat pendidikan yang ukurannya lebih kecil dari bangunan masjid”.<sup>3</sup> Jadi berdasarkan definisi secara istilah tentu musala dengan masjid berbeda, meskipun fungsi dan kegunaannya sama. Adapun perbedaannya terletak pada bangunannya yaitu masjid lebih besar dari pada musala .

Musala juga dapat didefinisikan sebagai masjid kecil yang terletak dikawasan pemukiman penduduk untuk memfasilitasi masyarakat menjalankan ibadah mereka.<sup>4</sup> Jadi secara istilah tentunya musala dan masjid memiliki esensi yang sama yaitu memiliki kesamaan kegunaan dan fungsi, meskipun secara

---

<sup>1</sup>Tp.P, *Pengertian Eksistensi Menurut Para Ahli*, [www.pengertianmenurutparaahli.net](http://www.pengertianmenurutparaahli.net). diakses tanggal 2 Februari 2017

<sup>2</sup>Wikipedia, *Ensiklopedi Bebas*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Musala>, diakses tanggal 30 Oktober 2016

<sup>3</sup>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Standar Pembinaan Manajemen Masjid*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2015), h. 9

<sup>4</sup>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Standar Pembinaan ...*, h. 66

kapasitas keduanya berbeda. Sehingga dalam pemanfaatan musala dan masjid juga ada perbedaan. Adapun perbedaan yaitu pada penggunaan sebagai sarana tempat ibadah shalat jumat. Jika musala pada umumnya tidak digunakan untuk shalat jum'at akan tetapi masjid dipergunakan dengan berbagai persyaratan.

Selanjutnya perlu dijelaskan tentang definisi sekolah. Sekolah adalah tempat pendidikan bagi anak-anak yang memiliki tujuan mengajarkan anak untuk menjadi lebih baik dan dapat memajukan bangsa.<sup>5</sup> Jadi maksud dari musala sekolah adalah bangunan tempat ibadah yang lebih kecil dari masjid yang posisinya berada pada tempat pendidikan bagi siswa.

## **2. Fungsi Musala Sekolah**

Sebelumnya telah dijelaskan definisi musala, oleh sebab itu sangat perlu mendeskripsikan fungsi musala sekolah. Musala juga mempunyai fungsi selain sebagai tempat shalat juga berfungsi sebagai tempat musyawarah. Memperhatikan sejarah diketahui bahwa di zaman Nabi tidak ada sebutan musala akan tetapi lebih dikenal dengan sebutan masjid.<sup>6</sup> Jadi Rasulullah SAW setiap berbagai masalah yang timbul baik sudah terjadi maupun yang akan terjadi didiskusikan di dalam masjid. Oleh sebab itu, masjid pada masa itu bisa dikatakan sebagai tempat menyusun strategi.

Pendapat lain terdapat dalam buku Ilmu Pendidikan Islam dikatakan bahwa pengertian musala dilihat dari segi fungsinya adalah merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan

---

<sup>5</sup>Wikipedia, *Sekolah*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/sekolah>, diakses tanggal 5 November 2016

<sup>6</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 27

dalam masjid atau musala, akan terlihat hidupnya Sunnah-sunnah Islam, menghilangkan segala bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Allah, serta menghilangnya perbedaan status sosial ekonomi dalam pendidikan<sup>7</sup>.

Adapun fungsi lain musala sekolah adalah sebagai berikut:

a. Musala Sebagai Sarana Ibadah Secara Berjamaah

Adapun fungsi utama musala merupakan tempat untuk shalat. Bentuk ibadah sebagai pernyataan dari sujud diistilahkan dengan shalat. Shalat adalah gerak ibadah yang dimulai dengan melakukan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>8</sup>

Jika musala sebagai sarana shalat secara berjama'ah maka tentunya dapat diuraikan deskripsi berjama'ah. Berjama'ah sendiri dalam bahasa Arab berasal dari kata جَمَعَ yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, sedangkan bendanya الْجَمِيعُ artinya kumpulan.<sup>9</sup> Berdasarkan hal itu maka penulis dapat merumuskan definisi shalat berjama'ah yaitu ibadah yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam yang di dalam bacaannya mengandung nilai-nilai permohonan dan pujian kepada Allah Swt yang dikerjakan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih dan salah satu dari mereka menjadi imam serta lainnya menjadi makmum. Hal itu berlandaskan firman Allah dalam Q.S An-Nisa/4: 102, yaitu:

---

<sup>7</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kencana, 2006), h. 232

<sup>8</sup>Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*,(Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 147

<sup>9</sup>Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1997), h. 208-209

۞ وَإِذَا أَسْلِحْتَهُمْ ۖ وَإِذَا أَخَذُوا مَعَكَ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ فَلْتُقِمِ الصَّلَاةَ لَهُمْ ۖ فَإَقِمْتُمْ فِيهِمْ كُنْتُمْ وَإِذَا  
 ۞ وَإِذَا أَخَذُوا مَعَكَ فَلْيَصَلُوا مِمَّا خَلَا طَائِفَةٌ وَلْتَأْتِ الرَّائِبِينَ مِنْكُمْ مِنْ فَلْيَكُونُوا مِنْكُمْ  
 ۞ فَيَمِيلُونَ وَأَمْتِعْتُمْ ۖ وَأَسْلِحْتَكُمْ ۖ عَنِ تَعْفُلُونَ ۖ لَوْ كَفَرُوا وَالَّذِينَ ۖ وَذُو ۖ وَأَسْلِحْتَهُمْ حِذْرَهُ  
 ۞ تَضَعُوا أَنْ مَرْضَى كُنْتُمْ ۖ أَوْ مَطْرٍ ۖ مِنْ أَدَى بِكُمْ ۖ كَانَ إِنْ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ وَلَا وَاحِدَةً مِثْلَهُ عَلَيْهِ  
 ۞ مُهَيِّنًا عَذَابَ الْكٰفِرِينَ ۖ إِنَّ اللَّهَ ۖ حِذْرُكُمْ ۖ وَأَسْلِحْتَكُمْ

Terjemahnya: Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, Kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan Karena hujan atau Karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah Telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.<sup>10</sup>

Ada makna penting yang dapat dipetik dari ayat tersebut yaitu pada suasana gentingpun masih diperintahkan melaksanakan shalat berjama'ah apalagi pada kondisi normal tanpa ada konflik dan lain sebagainya. Pelaksanaan shalat berjama'ah dapat dilakukan di masjid dan juga di rumah bersama keluarga.<sup>11</sup> Perintah shalat selain diterangkan didalam ayat diatas, perintah itu juga

<sup>10</sup>Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya*,(Jakarta: PT. Syamil Cipta, 2005), h. 95

<sup>11</sup>Imam Musbikin, *Ajائبnya Energi Shalat Sebagai Terapi Penyakit Jantung*,(Jogjakarta: Najah, 2013), h. 158

diterangkan dalam Al-Qur'an. Hal itu dapat dilihat dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 110 yaitu:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya: Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala-Nya disisi Allah, sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>12</sup>

Melihat betapa wajibnya ibadah shalat (shalat fardu), sehingga tidak dapat ditinggalkan. Apabila seseorang tidak dapat mengerjakan shalat secara sempurna dengan alasan sakit, maka seorang harus mengerjakan shalat dengan duduk atau baring. Bahkan bila seseorang tidak dapat terkontaminasi dengan air, maka mengerjakan shalat dengan bertayamum (bersuci menggunakan debu). Jadi dalam kondisi apapun seseorang yang beragama Islam wajib mengerjakan shalat.

Setelah diketahui tentang kewajiban manusia menjalankan shalat fardu tentunya perlu diketahui pula cara pelaksanaan shalat. Shalat fardu lebih utama dilaksanakan dengan cara berjama'ah. Hal itu sebagaimana Al-Qur'an Surat Al-Baqarah /2 : 43, yaitu:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya: Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya* . . . , h. 17

<sup>13</sup>Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya* . . . , h. 5

Pada situasi peperangan seperti yang digambarkan di atas para sahabat juga masih tetap melaksanakan shalat secara berjama'ah meskipun dengan bergantian pelaksanaannya. Hal itu mengindikasikan bahwa betapa pentingnya menjalankan shalat berjama'ah.

Pada ayat yang lain Allah juga telah menjelaskan betapa shalat menjadi amalan penting untuk kita kerjakan dengan penuh kesabaran dalam menjalankannya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Thaha/20 : 132,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Terjemahnya :Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.<sup>14</sup>

Menjadi kewajiban kita bersama untuk memerintahkan kepada keluarga kita, untuk menjalankan perintah shalat dengan penuh kesabaran yang melahirkan kekhusyuan dan keikhlasan, serta selanjutnya akan mengantarkan pada kehidupan kita yang damai, bahagia, dan sejahtera.

Kedudukan shalat yang begitu tinggi dalam Islam, sehingga dimungkinkan bagi orang-orang yang meninggalkan ibadah shalat, mereka akan lebih mudah meninggalkan amalan ibadah yang lainnya.

Dan dalam melaksanakan shalat menjadi lebih utama kalau dilaksanakan berjama'ah. Untuk menjalankan shalat berjamaah tentunya musala/masjid merupakan sarana membangun ibadah secara berjamaah. Sehingga ini menjadi

<sup>14</sup>Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya* . . . , h. 321

fungsi utama didirikannya musala . Jika pembahasannya musala sekolah maka dapat membangun shalat secara berjamaah bagi seluruh siswa.

#### b. Sebagai Sarana Edukasi/Pembinaan

Melihat sejarah Rasulullah Saw awal melakukan hijrah sesuatu yang dibangun adalah masjid. Masjid selain sebagai tempat ibadah juga digunakan pada kegiatan penting seperti sarana mempersatukan para umat Islam dan sebagai tempat musawarah dalam mengatur strategi pembentukan negara.<sup>14</sup> Rasul tidak pernah memikirkan untuk membangun rumah beliau terlebih dahulu atau membangun kerajaan. Hal ini dilakukan karena melihat bahwa masjid merupakan selain sebagai tempat ibadah tetapi juga digunakan sebagai sarana edukasi bagi sahabat-sahabatnya. Selain sarana edukasi, masjid atau musala juga digunakan untuk menyusun siasat umat Islam pada saat itu.

Mengambil *ibroh* dari sejarah tersebut maka sampai saat ini musala /masjid tetap sebagai pusat pendidikan meskipun sebagian masyarakat menggunakan untuk belajar mengaji atau pengajian saja. Pengajaran di musala atau masjid sudah dilakukan oleh para ulama masa lampau di negeri ini. Adapun pada masa itu musala lebih dikenal dengan sebutan surau.

Pada dasarnya lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal adalah sekolah atau madrasah, sedangkan pendidikan non-formal pendidikan dimasyarakat dan informal adalah pendidikan di keluarga.<sup>15</sup> Berdasarkan jalur pendidikan tersebut

---

<sup>14</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 26

<sup>15</sup>Hadari Nawawi. *Pendidikan Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 181-204

tentunya musala merupakan lingkungan pendidikan non-formal yang pada umumnya diselenggarakan oleh tokoh agama atau masyarakat. Adapun bentuk materi yang diberikan seperti membaca al-Quran, dan ilmu-ilmu agama yang lainnya. Sedangkan bentuk-bentuk edukasi (pembinaan) yang dapat dilakukan di musala adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

1) Pembinaan peribadatan;

Adapun bentuk pembinaan peribadatan seperti pembinaan tatacara shalat jum'at, pembinaan maudzin, pembinaan imam, khatib, dan pembinaan jamaah.

2) Pembinaan remaja Islam

Pembinaan remaja Islam merupakan sesuatu yang sangat urgen melihat bahwa masa depan bangsa ditentukan oleh kualitas pemuda. Adapun bentuk pembinaan remaja Islam seperti pembinaan ibadah, diskusi, pembinaan kewarganegaraan, kesenian, olahraga, dan pembinaan ibadah sosial dalam bentuk pengajian tilawah al-Quran, qasidah rabana, membagi zakat, dan berbagai pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan zaman.

Untuk melaksanakan pembinaan tersebut khususnya di sekolah bisa dibuatkan program pembinaan. Adapun program pembinaan tersebut adalah pesantren kilat dan dilaksanakan di masjid dan musala. Asal-usul pesantren kilat bahwa pada tahun 1970 an orang-orang di departemen agama banyak mengirim anak mereka pada saat libur sekolah di gontor. Kemudian pada

---

<sup>16</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Standar Pembinaan . . .*, h. 99-100



tahun 1980-an di kota Bandung banyak pihak-pihak yang menyelenggarakan pesantren kilat untuk mengisi waktu liburan. Adapun lama pesantren kilat bervariasi tergantung waktu libur siswa. Pada kegiatan pesantren kilat diajarkan cara membaca al-Qur'an, keimanan Islam, fiqh, dan akhlak.<sup>17</sup>

Ada beberapa motif mengapa orang tua memasukan anaknya ke pesantren kilat. Adapun motifnya adalah sebagai berikut:

- a) Agar anaknya tidak nakal;
- b) Mengisi waktu libur;
- c) Menutupi kekurangan pendidikan agama di sekolah;<sup>18</sup>

Adapun materi pendidikan Islam yang diberikan di musala /masjid sesuai dengan materi pendidikan Islam seperti:

Ajaran pokok pendidikan Agama Islam meliputi masalah *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak*. *Aqidah* bersifat *I'tikad* batin, mengajarkan ke-Esaan Allah. Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan mniadakan alam ini. *Syari'ah* berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Allah Swt, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt dan hubungan manusia dengan manusia. *Akhlak* suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.<sup>19</sup>

Pernyataan Abdul Madjid di atas, dapat dijelaskan bahwa materi pendidikan Agama Islam meliputi tiga ranah dalam hal ini akidah, syariah dan akhlak. Ketiga ranah tersebut dijabarkan sehingga menjadi sub-sub materi Pendidikan Agama Islam yang lebih spesifik. Selanjutnya ketiga ranah

---

<sup>17</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 180

<sup>18</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan . . .*, h. 180-187

<sup>19</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 77

tersebut kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Quran dan al-Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam.

Penggabungan pokok ketiga ajaran Islam tersebut ditambah dengan hukum Islam dan sejarah Islam, maka sub-sub materi Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah dijelaskan Abdul Majid, yaitu: “Ilmu Tauhid (keimanan), Ilmu Fiqih, al-Quran, al-Hadis, akhlak, dan tarikh Islam”.<sup>20</sup>

Berdasarkan seluruh pernyataan yang dikemukakan oleh Abdul Majid di atas dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan Agama Islam merupakan materi yang pokoknya berdasarkan tiga pokok ajaran Islam yaitu akidah syariah dan akhlak. Tempat yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi tersebut salah-satunya adalah masjid atau musala. Tentunya hal itu melihat dari fakta sejarah fungsi masjid di zaman Rasulullah.

#### c. Sebagai Lembaga Keagamaan

Musala selain sebagai sarana ibadah berjamaah, tempat pembinaan, musala juga dapat digunakan sebagai tempat membentuk lembaga sosial. Adapun lembaga yang dapat dibentuk di musala sekolah seperti Panitia Hari Besar Islam (PHBI). Hal itu berdasarkan pendapat di bawah ini:

Disamping untuk tempat belajar mengaji al-Qur'an, musala juga dipakai untuk shalat berjama'ah, tempat pertemuan warga dan tempat upacara hari-hari besar Islam. Bahkan ada juga yang dipakai untuk melakukan suluk bagi yang menganut tarekat.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran . . .* , h.77

<sup>21</sup>Pusat Penelitian UIR, *Potensi Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Riau*, (Pekanbaru: UIR Press, 1994), h. 28

Tentunya dengan adanya musala kegiatan lembaga dapat diorganisir dengan baik ditempat tersebut. Selain itu adapun bentuk – bentuk kegiatan lembaga PHBI yang dapat dijalankan di musala adalah kegiatan majelis ta'lim. Majelis ta'lim adalah kegiatan keagamaan yang sangat urgen dalam membentuk persatuan dan meningkatkan pengetahuan agama dalam masyarakat. Adapun standar pengelolaan majelis ta'lim dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Majelis ta'lim harus memiliki pedoman yang jelas;
- 2) Majelis ta'lim harus memiliki kurikulum agama dan umum;
- 3) Metode mengajar terdiri atas ceramah, tanya jawab/dialogis dan media audio visual untuk menyampaikan materi pembelajaran;
- 4) Materi yang diajarkan hendaknya dibuatkan modul ataupun buku pengangan agar menjadi pedoman bagi pengajar dapat dibaca ulang oleh peserta dan dapat diajarkan kepada keluarga di rumah.
- 5) Majelis ta'lim harus memiliki tenaga pengajar;
- 6) Perlu diadakan sistem evaluasi.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tentunya dapat dijelaskan bahwa ada 6 kriteria pengelolaan lembaga majelis ta'lim baik dari pedoman, kurikulum, metode, materi, pendidik, dan evaluasi. Jika diperhatikan tentunya sistem pembinaan yang ada memiliki kesamaan dengan pendidikan formal. Oleh sebab itu pembinaan di majelis ta'lim merupakan pendidikan non formal serta majelis ta'lim tergolong sebagai lembaga keagamaan dan sosial.

Deskripsi diatas, tentunya diperkuat pendapat yang dikemukakan oleh Hanafie. Ada beberapa fungsi musala/masjid dalam kehidupan, yaitu:

1. Sebagai tempat beribadah;
2. Sebagai tempat pembinaan sosial dan kemasyarakatan;

---

<sup>22</sup>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Standar Pembinaan . . .*, h. 99-100

3. Sebagai tempat membangun ekonomi umat (menyusun gagasan / ide tentang pengembangan ekonomi rakyat);
4. Dan sebagai sarana pendidikan.<sup>23</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas baik yang diadopsi dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama dan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hanafie tentunya keduanya saling melengkapi bahkan dari pendapat di atas ada beberapa kesamaan. Oleh sebab itu, secara umum fungsi mushallah/masjid yaitu sebagai sarana edukasi/pembinaan, sebagai lembaga keagamaan, sebagai tempat beribadah, sebagai tempat pembinaan sosial kemasyarakatan dan sebagai tempat membangun ekonomi umat.

### 3) Kriteria Musala

Musala sebagai sarana yang fungsinya sama dengan masjid akan tetapi yang membedakan adalah besar kecilnya bangunan tersebut. Akan tetapi keduanya sama agungnya yaitu rumah Allah. Selain itu musala juga memiliki kriteria tersendiri dalam eksistensinya. Adapun kriteria musala adalah sebagai berikut:

- a. Berada dikawasan tertentu seperti pemukiman yang setingkat RT, kantor, perusahaan, pabrik, kampus dan sekolah, rumah sakit, hotel, bandar udara, pelabuhan, terminal bus, dan SPBU.
- b. Dibangun pemerintah dan swadaya masyarakat;
- c. Bagunan tersendiri atau ruang khusus pada bangunan / gedung yang diperlukan untuk ibadah.
- d. Berfungsi sebagai umumnya masjid yakni sebagai tempat shalat, pembinaan keislaman, akhlak dan tradisi keislaman.
- e. Pengurus ditetapkan dan dilantik oleh jamaah;<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Hanafie Syahrudin, *Mimbar Masjid, Pedoman Untuk Para Khatib Dan Pengurus Masjid*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), h. 348

<sup>24</sup>, Hanafie Syahrudin, *Mimbar Masjid, . . .*, h. 66-67

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa ada beberapa kriteria musala yaitu yang berhubungan dengan kawasan, dana pembangunan, model bangunan, berfungsi sebagai umumnya masjid, dan selalu diadakan evaluasi. Oleh sebab itu 5 dimensi tersebut, perlu diperhatikan oleh umat Islam bahwa kriteria yang secara mendasar sebagaimana dideskripsikan di atas maka perlu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Deskripsi Karakter Siswa

### 1. Pengertian Karakter Siswa

Berbicara karakter secara bahasa berasal bahasa Inggris, *character* yang bermakna watak atau sifat.<sup>25</sup> Sedangkan secara istilah bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, dibentuk melalui internalisasi berbagai pengetahuan serta pengalaman yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.<sup>26</sup> Berkaitan dengan definisi karakter tentunya para ahli yang mengungkapkan beberapa teori. Hal itu sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Thomas Lickona sifat alami seseorang dalam merespon sesuatu secara bermoral dan bermartabat.<sup>27</sup> Tentunya sikap alami itu muncul dalam aktivitas keseharian mereka seperti sikap baik, jujur,

---

<sup>25</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1

<sup>26</sup>Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Pedoman sekolah, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), h. 8.

<sup>27</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York : Bantam Books, 1992), h. 22.

bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa menurut Azis yang dikutip oleh Sumedi, bahwa “karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak dan budi pekerti individu yang merupakan bagian dari kepribadian khusus sehingga menjadi ciri tersendiri yang dapat membedakan dengan orang lain”.<sup>28</sup> Pada dasarnya perlu dibedakan dua macam karakter, yaitu karakter sebagaimana yang dilihat (*character as seen*), dan karakter sebagaimana dialami (*character as experienced*).<sup>29</sup>

Sedangkan Hermawan Kertajaya dalam Sumedi menjelaskan bahwa

Karakter merupakan “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda serta individu. Ciri khas ini yaitu “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, sehingga mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>30</sup>

Berdasarkan deskripsi yang dikemukakan oleh Hermawan tentunya dapat diketahui bahwa karakter merupakan ciri khusus yang terdapat pada seseorang. Tentunya ciri khusus tersebut tampak dalam perilaku keseharian. Sedangkan definisi karakter sebagaimana yang dikemukakan kedalam kamus bahasa Indonesia yaitu:

Kualitas individu yang menjadi ciri seseorang atau kelompok. Dalam hal ini karakter dapat dimaknai positif atau negatif. Dalam konteks pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang unik-baik seperti mengetahui nilai

---

<sup>28</sup>Sumedi, *Tahap-Tahap Pendidikan Karakter Alam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434, h. 187

<sup>29</sup>Sumedi, *Tahap-Tahap Pendidikan . . .*, h. 187

<sup>30</sup>Sumedi, *Tahap-Tahap Pendidikan . . .*, h. 187

kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik yang tertanam dalam diri dan terealisasikan dalam perilaku.<sup>31</sup>

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri yang menjadi citra tersendiri pada individu. Ciri tersebut dapat dilihat dari perilaku kesehariannya baik perilaku positif dan negatif. Akan tetapi pada ranah pendidikan karakter lebih pada aplikasi nilai-nilai yang positif. Dalam kehidupan real yang tertanam dalam hati setiap individu.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, tentang karakter tentunya kedua pendapat tersebut memiliki relevansi. Pada dasarnya karakter itu berhubungan dengan perilaku, tindak tanduk, dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui hal tersebut tentunya dapat dilakukan dengan proses pengamatan baik secara disengaja ataupun tidak.

## 2. Nilai-Nilai Karakter

Pada dasarnya karakter siswa dibentuk berdasarkan nilai-nilai agama, budaya, Pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Pembentukan karakter merupakan tujuan pendidikan Nasional. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa “salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.<sup>33</sup> Pada dasarnya pendidikan adalah membangun kepribadian siswa, sehingga nantinya memiliki perilaku yang mulia.

---

<sup>31</sup>Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa : Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010), h. 22

<sup>33</sup>Adi, Kuntoro dkk, *Model Pendidikan Karakter di Universitas Sanata Dharma*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010) h.8 dan lihat di UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Sedangkan nilai merupakan muatan yang terkandung dalam suatu program. Adapun nilai-nilai pembentukan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, dan kerja keras.<sup>32</sup>

Lima karakter yang diangkat dalam penelitian ini, dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang ada, jika nilai karakter tersebut terimplementasikan dalam lingkungan pendidikan akan mempengaruhi kualitas individu dan bangsa di masa depan. Adapun secara rinci deskripsi dari nilai-nilai karakter tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>33</sup>

a) Religius

Religius merupakan sikap positif dalam menjalankan ajaran agama. Sikap positif tersebut dapat diwujudkan dengan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran, dan hidup rukun. Sifat religius yang tertanam akan menghasilkan perilaku positif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Akhmad Muhaimin Azzet bahwa nilai religius yaitu:

Nilai yang menjadi landasan utama pada implementasi pendidikan karakter. Perlu diketahui bahwa yang menjadi tolak ukur pengimplementasian nilai religius yang merupakan dasar pendidikan karakter adalah mengamalkan perintah ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Mengamalkan perintah ajaran agama merupakan indikator secara umum. Adapun indikator lebih terperinci di lingkungan sekolah yang dikembangkan dari indikator religius tersebut adalah:

---

<sup>32</sup>Mansur, *Implementasi Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan*, Sulawesi Selatan, Artikel LPMP Sulawesi Selatan Desember 2014, h. 46-47

<sup>33</sup>Mansur, *Implementasi Pendidikan . . .*, h. 46 -47

<sup>34</sup>Akhdad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 17-18



- 1) Melaksanakan shalat;
  - 2) Mengikuti berbagai kegiatan keagamaan;
  - 3) Menjauhi larangan ajaran agama;
  - 4) Melaksanakan perintah agama.
- b) Jujur

Prilaku yang didasarkan pada usaha menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur nampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat dan berbangsa. Semakin jujur pribadi seorang maka semakin banyak orang yang mempercayai segala yang diucapkan.

Secara istilah jujur adalah “kecenderungan untuk melakukan perbuatan dengan sesungguhnya tanpa adanya rekayasa, seperti: tidak bohong, tidak mengada-ada, tidak menambah dan tidak mengurangi pembicaraan, serta tidak menyembunyikan informasi”<sup>35</sup>. Jadi seseorang yang berkata benar, tidak menambah, dan mengurangi pembicaraan maka termasuk kategori jujur. Setiap orang memiliki tingkat kejujuran yang berbeda beda. Oleh sebab itu kejujuran harus ditanamkan sejak dini.

Sikap jujur juga dapat dideteksi dengan berkata apa adanya, terbuka, konsisten dengan apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, serta dapat dipercaya.<sup>36</sup> Pada dasarnya kejujuran memiliki orientasi pada

---

<sup>35</sup>Suparman, *Studi Perbedaan Kualitas Sikap Jujur Siswa Kelas III SMTA Negeri Kota Madiun. Jurnal Interaksi*, Vol. 7 (1), 2011, h. 1-13.

<sup>36</sup>Arkanudin Jamani, & Syarmiati, *Perilaku Siswa Pengguna Handphone Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*, Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS, 2013, h. 1-14.

perkataan seseorang. Orang yang memiliki kejujuran yang tidak mungkin menggunakan lisannya pada perilaku yang salah.

Berdasarkan uraian di atas tentang deskripsi jujur, maka dapat ditarik kesimpulan indikator siswa berkata jujur adalah sebagai berikut:

1. Tidak bohong;
2. Tidak mengada-ada;
3. Tidak menambah dan tidak mengurangi pembicaraan;
4. Tidak menyembunyikan informasi;
5. Berkata apa adanya;
6. Konsisten dengan apa yang dikatakan dan dilakukan;
7. Dan dapat dipercaya.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi sangat nampak ketika dalam suatu wilayah mengalami kemajemukan sehingga sikap toleransi akan muncul. Toleransi juga dikenal dengan saling menghormati dan menghargai antara satu sama lain.

Toleransi juga dikenal dengan “sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang lain atau bertentangan dengan

pendiriannya sendiri: agama, ideologi, ras, dsb.<sup>37</sup> Berdasarkan deskripsi toleransi tersebut maka dapat dikemukakan indikator toleransi , yaitu:

1. Menghargai sikap orang lain;
2. Menghargai pendapat, dan pandangan orang lain;
3. Menghormati kepercayaan agama lain;
4. Menghormati budaya suku lain.

d) Disiplin

Pendidikan pada dasarnya berorientasi mendisiplinkan siswanya.

Sedangkan disiplin sendiri sebagaimana yang dikemukakan Cameron, yaitu:

*School discipline is a branch of knowledge-training that develops self control, character, efficiency to enforce obedience and compliance to school authority and rules and in this context corporal punishment is used by some teachers to cause physical pain on the learners to correct their misbehaviors and maintain school discipline* (Disiplin sekolah adalah cabang pengetahuan serta pelatihan dalam mengembangkan kontrol diri, karakter, efisiensi untuk menerapkan ketaatan dan kepatuhan kepada aturan sekolah dalam konteks ini hukuman fisik digunakan oleh beberapa guru untuk menyebabkan rasa sakit fisik pada siswa dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku buruk mereka dan menjaga disiplin di sekolah).<sup>38</sup>

Sebagaimana uraian di atas, adapun yang menjadi sikap disiplin merupakan sikap siswa lebih maju (lebih baik) dalam mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh guru pada kegiatan pembelajaran. Ada beberapa bentuk tindakan untuk menjadikan siswa patuh diantaranya dengan pemberian hukuman fisik. Akan tetapi hukuman fisik untuk saat ini sudah tidak lagi relevan dengan karakter dan perkembangan zaman.

<sup>37</sup>W.I.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 1288.

<sup>38</sup> Alawia Ibrahim Farag Elbla. *Is Punishment (Corporal or Verbal) an Effective means of Discipline in Schools?: Case Study of Two Basic Schools in Greater Khartoum/Sudan*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2012, h. 167 - 169

Sedangkan indikator disiplin bagi siswa sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Syafrudin yang dikutip Muhammad Kahfid & Suroso membagi indikator disiplin siswa, yaitu:

- 1) Ketaatan terhadap waktu belajar;
- 2) Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran;
- 3) Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar;
- 4) Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.<sup>39</sup>

Ukuran kedisiplinan siswa dalam belajar dapat diamati dengan memperhatikan siswa pada waktu belajar, menggunakan fasilitas sekolah sebagaimana mestinya, melaksanakan tugas, hadir dan pulang sesuai jadwal yang dibuat oleh sekolah. Jika indikator tersebut terpenuhi berarti siswa tersebut dikategorikan disiplin.

Senada dengan uraian di atas, Johnson menjelaskan bahwa perilaku tidak disiplin dalam belajar dapat diidentifikasi melalui perilaku ketidakjujuran.<sup>40</sup> Misalnya ketika dalam ujian, siswa melihat jawaban orang lain atau melihat buku, maka perilaku tersebut merupakan pelanggaran terhadap tata tertib dalam belajar. Kekerasan juga dapat menyebabkan anak melanggar kedisiplinan di ruang belajar, misalnya seperti melakukan pemukulan disaat proses belajar mengajar.<sup>41</sup> Begitu halnya perilaku *bullying* (menggertak/mengganggu) dapat menyebabkan sekolah tidak kondusif,

---

<sup>39</sup>Muhammad Kahfid&Suroso, *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 2, 185-204, 2007, h. 191

<sup>40</sup>Johnson, H.B, *The Effect of Indiscipline on the Achievement of Secondary School Goals*, (Ibadan Nigeria: Lead City University, 2009), h. 20

<sup>41</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 13

sehingga hal ini juga merupakan perilaku pelanggaran disiplin dalam belajar.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian di atas tentang indikator disiplin dalam belajar dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan indikator disiplin di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Hadir tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran;
- 2) Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru;
- 3) Mamanfaatkan fasilitas belajar dengan baik ketika mengikuti proses belajar mengajar;
- 4) Tidak menyotek ketika ujian belajar;
- 5) Tidak melawan/membantah guru;
- 6) Tidak mengganggu/melakukan kekerasan terhadap teman belajar ketika mengikuti proses belajar mengajar.

e) Kerja Keras

Kerja keras merupakan sikap yang tidak pantang putus asa dan menyerah untuk selalu melakukan yang terbaik. Maksudnya bahwa kerja keras merupakan sikap yang mau bersungguh-sungguh untuk melakukan sesuai demi sebuah tujuan. Hal itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Kesuma, dkk bahwa “kerja keras adalah suatu upaya yang dilakukan secara terus menerus (tanpa kenal menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/tugas

---

<sup>42</sup>Masthurhah Ismail, Abdul Rahim, P.R. M. & Mohamad Yusoff, M.S, Educational Strategies to Develop Discipline Among Students from the Islamic Perspective, *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 107, 80-87, 2013, h. 80

yang menjadi tanggung jawabnya”.<sup>43</sup> Intinya bahwa kerja keras merupakan sikap sungguh-sungguh dalam mencapai suatu tujuan.

Sedangkan indikator kerja keras sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Narwanti yaitu:

- 1) Menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu;
- 2) Tidak putus asa dalam menghadapi masalah;
- 3) Aktif mengajukan pendapat saat pembelajaran.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kerja keras merupakan sikap sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Adapun yang menjadi indikator kerja keras adalah menyelesaikan tugas tepat waktu dengan baik, tidak putus asa, tidak keluh kesah dan aktif dalam mengajukan pendapat.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Siswa

Ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>45</sup> Kedua faktor ini saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, meskipun ada perbedaan dari kedua faktor ini.

#### a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri.<sup>46</sup> Salah-satu faktor yang mempengaruhi karakter siswa berasal dari

---

<sup>43</sup>Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 17

<sup>44</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 29

<sup>45</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta: 2006), h. 19

<sup>46</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian . . .*, h. 19

diri siswa yaitu motivasi. Motivasi merupakan faktor psikis bersifat non-intelektual yang memiliki peranan khas untuk menumbuhkan gairah.<sup>47</sup>

Untuk meningkatkan karakter siswa dalam bersikap maka harus memperhatikan motivasi dan pemahaman terhadap nilai serta peraturan yang ditetapkan di sekolah.<sup>48</sup> Jika dikaitkan ke dalam dunia pendidikan hambatan yang berkaitan dengan motivasi maksudnya apabila seorang siswa tidak memiliki motivasi belajar sangat berkemungkinan bahwa siswa tidak mengerjakan tugas sebagaimana mestinya, dan hal itu akan melanggar tata tertib dalam belajar, sehingga dikategorikan tidak disiplin/tidak berkarakter.

Berdasarkan uraian tentang faktor internal yang mempengaruhi karakter siswa, maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang dimaksudkan adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti psikis.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar siswa tersebut.<sup>49</sup> Lingkungan merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap karakter siswa, apabila lingkungan itu baik maka sesungguhnya itu telah mengajarkan kepada siswa tentang perilaku positif. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Johnson yang dikutip oleh Sarumi & Onweazu bahwa faktor yang mempengaruhi karakter di lingkungan sekolah seperti: keterlibatan guru berdedikasi dengan keterampilan teknis yang tepat,

---

<sup>47</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*.(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 75

<sup>48</sup>Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Management Syariah Dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 29-30

<sup>49</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian . . .* , h. 19

penegakan peraturan sekolah dan pemberian petunjuk terhadap perilaku yang baik, pengajaran pendidikan moral dan agama untuk menghidupkan kembali nilai-nilai moral pada siswa, dan guru harus menjadi teladan bagi siswa.<sup>50</sup> Senada dengan pernyataan Johnson, bahwa Sjarkawi membagi tiga akar masalah faktor eksternal yang menyebabkan siswa tidak berkarakter (tidak disiplin) seperti kalangan pendidik, orang tua, dan masyarakat pada umumnya.<sup>51</sup>

Selanjutnya Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Masthurhah mengemukakan bahwa pengembangan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan yaitu keluarga, masyarakat, sekolah dan media masa yang memiliki dampak kuat terhadap pembentukan karakter.<sup>52</sup> Media masa yang dimaksudkan seperti TV, VCD, dan media cetak<sup>53</sup> yang tidak memberikan pendidikan kepada siswa.

Senada dengan pernyataan Ibnu Kaldum, hasil penelitian ditemukan bahwa karakter siswa dapat dikembangkan melalui lingkungan keluarga. Karakter tidak dapat diperoleh melalui paksaan, semakin menyenangkan lingkungan keluarga dan sekolah maka akan mendorong kedisiplinan

---

<sup>50</sup>Sarumi Abidoye & Onweazu O.O. (2010).Indiscipline Among the Female Secondary School Students in Selected Rural Communities of Rivers State in Nigeria: Causes and Effects on Academic Performance. *Journal of Education and Practice*, 1, 8-13, h. 9

<sup>51</sup>Masthurhah Ismail, Abdul Rahim, P.R. M. & Mohamad Yusoff , M.S. EducationalStrategies to Develop Discipline Among Students from the Islamic Perspective.*Procedia-Social and Behavioral Sciences*,107, 2013,h. 81

<sup>52</sup>.Masthurhah Ismail, Abdul Rahim, P.R. M. & Mohamad Yusoff , M.S. EducationalStrategies . . . , h. 85

<sup>53</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian . . .* , h. 19



(karakter) yang lebih baik,<sup>54</sup> karena kepribadian siswa dapat dibentuk pada dua lingkungan tersebut. Oleh sebab itu orang tua tidak melepaskan anaknya begitu saja untuk bertindak tanpa bimbingan, maka seharusnya terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Selain itu orang tua atau guru harus memberikan contoh karakter sebab dengan contoh itulah kepribadian dapat dibentuk.

Beberapa deskripsi tentang faktor eksternal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menurut Sjarkawi bahwa faktor eksternal itu adalah faktor yang mempengaruhi berasal dari luar. Selanjutnya untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi karakter dapat dilihat dari beberapa pendapat. Pertama, menurut Johnson faktor eksternal yang mempengaruhi karakter belajar yaitu lingkungan sekolah. Kedua, menurut Ibnu Khaldun faktor eksternal tersebut seperti keluarga, masyarakat dan sekolah. Ketiga, dalam buku Sjarkawi bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi karakter seperti TV, VCD, dan media cetak. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi karakter belajar adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga (orang tua), sekolah (guru), masyarakat dan media (TV, VCD, dan media cetak).

#### **4. Proses Pembentukan Karakter Siswa**

---

<sup>54</sup>Wantana Amatariyakul & Chumnong Amatariyakul, The Comparison of Virtue on Responsibility, Discipline of Rajamangala University of Technology Isan Students with Different Child-rearing Styles. *Journal of Education and Practice*, 3, 134-138, 2009, h. 134

Berbicara tahap tahap pembentukan karakter dibagi beberapa langkah penting. Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengenalan
- b. Pemahaman
- c. Penerapan
- d. Pembiasaan
- e. Pembudayaan.<sup>55</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa proses pembentukan karakter dilakukan dalam beberapa langkah adapun langkahnya yaitu pengenalan, selanjutnya pemberian pemahaman, implementasi, pembiasaan dan menjadi sebuah budaya organisasi.

a. Pengenalan

Pengenalan yang dimaksudkan adalah seorang siswa diperkenalkan tentang sesuatu yang positif oleh lingkungan atau keluarga. Salah satu contoh siswa diajarkan sikap jujur, memiliki tanggung jawab, gotong royong, dan sebagainya. Tahapan ini bertujuan untuk menanamkan hal positif. Jika penerapannya di lingkungan sekolah, maka pengenalan dapat dilakukan dengan memberikan pengarahan tentang peraturan yang dipatuhi sehingga diharapkan siswa menyadari hal tersebut.

b. Pemahaman

Setelah diberikan pengenalan selanjutnya diberikan pemahaman. Maksud dari pemberian pemahaman ini adalah memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan yang dilarang dilakukan dan boleh dilakukan

---

<sup>55</sup>Afid Burhanuddi, *Tahapan Pembentukan Karakter*, <https://afidburhanuddin.wordpress.com/author/afidburhanuddin/>, diakses tanggal 31 Oktober 2016

berdasarkan sudut pandang agama dan budaya kearifan lokal. Tujuan dari semua itu adalah agar siswa memahami esensi dari mengikuti pendidikan di sekolah.

#### c. Penerapan

Penerapan atau aplikasi merupakan bentuk efek dari pengenalan dan pemberian pemahaman. Penerapan disini adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk menerapkan perbuatan baik yang telah diajarkan. Dalam penerapan agar tidak terjadi kesalahan perlu bimbingan dari guru, orang tua dan tokoh agama.

#### d. Pembiasaan dan pembudayaan

Maksud dari pembiasaan yaitu ketika anak telah paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah diajarkan kemudian diberikan arahan untuk melakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan dilakukan dengan cara melakukan hal baik secara berulang ulang agar siswa terbiasa melakukan perbuatan tersebut.

Pembiasaan dalam dunia pendidikan dikenal sebagai metode pengajaran pendidikan Islam kepada siswa. Metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih perilaku yang baik anak mulai sejak dini sampai tua kelak. Pembiasaan juga dapat dikatakan sebagai penanaman keterampilan berperilaku dan mengucapkan sesuatu yang baik, agar pesan pembiasaan disukai oleh anak.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 172-174

Dalam bidang psikologi pendidikan, pembiasaan dikenal diistilahkan dengan *operan conditioning*. Maksud dari *opera conditioning* adalah mengajarkan siswa agar membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan pada dasarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan.<sup>57</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah perilaku yang dilakukan berulang-ulang agar menjadi perbuatan yang mudah untuk dilakukan. Proses pembentukan perilaku ini dapat dilakukan dengan memberikan teladan kepada siswa.

## 5. Strategi Pembentukan Karakter Siswa

Adap beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh pendidikan untuk membangun karakter siswa. Strategi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Keteladanan

Berbicara tentang keteladanan tentunya banyak deskripsi yang dikemukakan. Deskripsi keteladanan itu dimaknai pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Perilaku tersebut adalah perbuatan baik seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan serta keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 166

<sup>58</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter . . . h . 177*  
60 Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2012), h. 420

Keteladanan merupakan pendidikan yang sangat mendasar. Pada dasarnya dalam membentuk karakter siswa membutuhkan keteladanan. Hal itu sebagaimana dalam Islam bahwa Rasulullah Saw dalam membina akhlak umat Islam selalu memberikan keteladanan. Semua itu telah dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>60</sup>

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan orang yang memberikan keteladanan yang baik bagi umat Islam. Itu semua terbukti sampai saat ini Rasulullah dirindukan oleh umatnya. Ada beberapa ciri-ciri pribadi Rasulullah Saw yang dapat diteladani yaitu:

- 1) Siddiq yakni pribadi yang selalu berkata dan berbuat benar, sesuai antara kata dan perbuatan;
- 2) Tabligh yakni pribadi yang tidak menyembunyikan segala sesuatu yang harus disampaikan dari Allah baik berupa perintah dan larangan-Nya.
- 3) Ma'sum yakni pribadi yang jauh dari perbuatan dosa baik dosa kecil dan besar;
- 4) Amanah yaitu pribadi yang dapat dipercaya karena kejujuran yang tiada duanya dalam perkataan dan perbuatan;
- 5) Fatonah yakni pribadi yang memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga selalu bijaksana dalam perkataan dan perbuatan terutama dalam mengambil keputusan.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Mehrak Rahimi and Fatameh Hosseini K, EFL Teachers' Classroom Discipline Strategies: The Students' Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 309 – 314, 2012, h. 319

Berdasarkan uraian di atas, tentunya ada 5 ciri yang dapat dijadikan teladan yaitu siddiq, tabligh, maksum, amanah, dan fatonah. Berdasarkan hal tersebut jika diterapkan dalam lembaga pendidikan maka seorang pendidik harus berusaha menjadi teladan dalam kebaikan dan bukan dalam keburukan.

#### b. Penanaman kedisiplinan

Disiplin merupakan perilaku yang senantiasa diharapkan oleh siapapun. Jika disiplin diimplementasikan dengan baik, maka tujuan kerja atau kegiatan apapun akan mudah terwujud. Didalam lembaga pendidikan kerap kali terjadi masalah adalah kedisiplinan. Hal ini memicu berbagai penelitian untuk menemukan langkah strategis mengatasi hal tersebut. Salah satu hasil penelitian yang dimuat dalam sebuah jurnal dijelaskan bahwa ada 5 langkah untuk meningkatkan kedisiplinan/membangun karakter yaitu “pemberian pelatihan, teguran lisan, *suspense* (skorsing), pembinaan dan pemutusan”.<sup>60</sup>

Pelatihan dilakukan sebagai upaya pembiasaan diri siswa dalam melaksanakan peraturan. Hal ini dimaksudkan untuk menegaskan standar dan memastikan siswa memahami itu. Selanjutnya teguran lisan, peringatan lisan dilakukan setelah pelanggaran kedua. Pada pelaksanaan peringatan lisan harus didokumentasikan dan ditandatangani. Suspensi atau disebut dengan penyekoran dilakukan selama 3 hari dan hanya dilakukan sekali. Pembinaan merupakan langkah untuk mencari faktor penyebab tidak disiplin dan cara mengatasi pada setiap siswa. Jika langkah itu tidak dapat dilaksanakan juga,

---

<sup>60</sup>Sabine Bell, Motivation A Goal of Progressive Discipline, *Journals Business And Economics-Management Canada*, 23, 16-19, 2010, h. 2

maka langkah terakhir adalah pemutusan. Pemutusan yang dimaksudkan yaitu pengembalian siswa kepada orang tuanya untuk dibina kembali di lingkungan keluarga. Pemutusan kepada siswa juga disebut sebagai hukuman. Hal itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul J. and R. Bruce bahwa disiplin juga diartikan sebagai hukuman.<sup>61</sup>

Ada beberapa langkah tentang upaya untuk mencapai disiplin menurut Paul J yang dikutip Guffey yaitu:

- a. *Punishment for a violation of work rule or direct order* (memberikan hukuman untuk sebuah pelanggaran peraturan kerja atau perintah);
- b. *Training that molds and strengthens the employee's behavior* (pelatihan yang mencetak dan memperkuat perilaku karyawan);
- c. *And control gained by enforced obedience* (kontrol tambahan memaksa kepatuhan).<sup>62</sup>

Ada tiga langkah penting dalam menciptakan kedisiplinan pada suatu organisasi sebagaimana yang dikemukakan Paul J. di atas yaitu memberikan hukuman untuk sebuah pelanggaran, melakukan pelatihan untuk membentuk perilaku, dan kontrol sebagai upaya memaksa kepatuhan. Langkah tersebut ruang lingkupnya adalah organisasi, akan tetapi dapat diterapkan pada lembaga pendidikan.

Pernyataan Paul J. tersebut tentunya sangat relevan dengan langkah yang dikemukakan oleh Sabine. Jika langkah-langkah tersebut diadopsi ke dalam lembaga pendidikan sesuai prosedur yang benar maka upaya penerapan kedisiplinan siswa di lingkungan pendidikan akan lebih maksimal.

---

<sup>61</sup>Cynthia J. Guffey dan Marilyan, A Case of The Internal Revenue Service, *Journal Public Personal Management*, 30, 1, 2001, h. 111

<sup>62</sup>Cynthia J. Guffey dan Marilyan, A Case of The Internal . . . , h. 111

Menurut Swinson & Melling yang dikutip oleh Mehrak R. and Fatameh K., menyatakan, yaitu:

Dalam rangka untuk meningkatkan tanggung jawab pada siswa, guru perlu mengembangkan harapan yang jelas bagi perilaku siswa, kemudian memberikan penghargaan dan pengakuan untuk perilaku yang baik serta hukuman untuk perilaku yang buruk.<sup>63</sup>

Apabila ada siswa yang melanggar kedisiplinan yang diterapkan di lingkungan sekolah, maka langkah yang efektif adalah guru memberikan beberapa langkah penyadaran. Adapun langkah tersebut yaitu:

- a. *Amar ma'ruf nahi mungkar*, memesan kebaikan, kesabaran dan kedamaian dan mencegah kemungkar;
- b. Memberi *Mau'izhah* dan nasihat;
- c. Memberi ganjaran dan hukuman;
- d. Penyadaran bertahap;
- e. dan Pengendalian hawa nafsu.<sup>64</sup>

Disiplin di dalam ruang kelas yang baik tidak muncul dari pemaksaan keinginan guru kepada siswa, tetapi dari upaya guru memahami perkembangan siswa yang berangsur-angsur dimulai dengan kegiatan terfokus.<sup>65</sup> Senada dengan uraian tersebut Watson dalam Mulyono mengemukakan hukum *associative shifting*, inti dari teori ini menjelaskan perilaku siswa dapat dibentuk dengan pembiasaan perilaku baik berulang-ulang sebagai upaya memancing perilaku positif tersebut.<sup>66</sup> Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tentunya guru mampu memberikan kegiatan positif yang berulang-ulang dan memberikan apresiasi kepada siswa

<sup>63</sup> Mehrak Rahimi and Fatameh Hosseini K, *EFL Teachers' Classroom ...*, h. 310

<sup>64</sup> Sayudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 74-78

<sup>65</sup> Roopnarine, Jaipaul L. & Johnson, James E. (Terjemahan Sari Narulita). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 387-388

<sup>66</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 2



yang telah mengikuti pembelajaran dengan baik. Shaw & Costanzo yang dikutip oleh Mulyono mengemukakan empat prinsip yang mendasari semua proses belajar yaitu (1) dorongan, (2) isyarat, (3) jawaban, dan (4) hadiah.<sup>67</sup> Empat prinsip ini juga dapat memancing disiplin belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Lebih lanjut lagi Papathanasious & Lahana yang di kutip oleh Masthurhah Ismail berasumsi bahwa para peneliti mengklaim proses transisi tumbuh dari masa anak-anak ke remaja yang disertai dengan transformasi dramatis dan psikologis dapat mengubah kognitif, emotif, dan sosial siswa.<sup>68</sup> Oleh karena itu, seorang remaja khususnya siswa banyak tidak mampu untuk mengendalikan diri atas perubahan tersebut dan terkesan ingin mencoba sesuatu yang baru, sehingga mungkin berperilaku yang tidak sesuai dengan etika Islam. Untuk memberikan langkah preventif terhadap hal itu banyak pihak yang mesti berusaha seperti orang tua (keluarga), masyarakat dan sekolah.

Kedisiplinan merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dicapai oleh sebab itu, guru harus menemukan cara yang tepat agar siswa memahami tujuan disiplin itu sendiri. Menurut Kumaravedivelu, salah satu langkah yang harus dilakukan guru yaitu guru harus menciptakan peluang untuk negosiasi

---

<sup>67</sup>.Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan . . .* , h. 23

<sup>68</sup>Masthurhah Ismail, Abdul Rahim, P.R. M. & Mohamad Yusoff , M.S. Educational Strategies to Develop Discipline Among Students from the Islamic Perspective. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 107, 80-87, 2013, h. 81

belajar dan mengajar di dalam kelas.<sup>69</sup> Sehingga dengan terjalinya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, maka karakter siswa akan mudah terbangun.

Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulannya bahwa dalam usaha untuk membangun karakter siswa, guru dapat mengupayakan beberapa langkah yaitu: memberikan teladan, dorongan berupa hadiah kepada siswa, memberikan teguran lisan, pemberian latihan dan bimbingan, melakukan kontrol, memberikan penghargaan dan pengakuan, kesadaran dan pengendalian hawa nafsu dan skorsing/hukuman (*punishment*).

#### c. Pembiasaan

Pembiasaan selain sebagai bagian dari proses pembentukan karakter siswa pembiasaan juga merupakan strategi pembentukan karakter. Pada dasarnya metode pembiasaan sudah dilakukan sejak pada zaman Rasulullah. Beliau selalu membiasakan para sahabatnya melakukan sesuatu yang baik. Tentunya pembiasaan beliau selalu bersamaan dengan keteladanan beliau (*public figure*). Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan siswa. Tujuan akhir dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik yaitu agar terciptanya suatu perilaku yang baik bagi peserta didiknya. "Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi".<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Pinar Sali, An Inquiry Into Efl Teachers' And Learners' Perspectives On Classroom Discipline, *Journal Of Educational and Instructional Studies In The World*, 2, 21-26, 2012, h. 22

<sup>70</sup>Edi Suardi, *Pedagogik 2*, Cet. II, (Bandung : Angkasa, tt ), h. 123

Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan siswa. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan pembiasaan. Melalui pembiasaan itulah diharapkan siswa mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan. Beberapa metode dapat diaplikasikan dalam pembiasaan ini:

Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan untuk dipilih dan digunakan dalam pendekatan pembiasaan antara lain: metode Latihan (Drill), Metode Pemberian Tugas, Metode Demonstrasi dan Metode Eksperimen.<sup>71</sup>

Jadi pada dasarnya dalam rangka membangun karakter siswa perlu metode pendekatan yang tepat sebab dengan metode yang sesuai sasaran, maka tujuan akan mudah terwujud. Ada beberapa metode yang ditawarkan yang dapat dilakukan sebagai upaya pembiasaan seperti metode latihan, pemberian tugas, demonstrasi dan eksperimen.

#### d. Integrasi dan internalisasi

Berdasarkan kemendiknas, strategi implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan meliputi langkah-langkah penting, yaitu:<sup>72</sup>

##### 1) Integrasi dalam mata pelajaran.

Maksud dari integrasi mata pelajaran adalah setiap mata pelajaran harus memuat materi tentang nilai – nilai karakter. Sehingga setiap mata pelajaran yang telah diajarkan nantinya tidak hanya memberikan pengetahuan secara kognitif melainkan secara psikomotorik dan afektif.

##### 2) Integrasi dalam muatan lokal.

---

<sup>71</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), h. 129

<sup>72</sup> Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), h. 14

Berkaitan dengan integrasi dalam muatan lokal, telah dijelaskan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 Tahun 2014 yaitu:

Muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman siswa terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali siswa dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk (a) mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya, dan (b) melestarikan dan mengembangkan keunggulan.<sup>73</sup>

Jadi inti dari integrasi nilai-nilai muatan lokal adalah mengadopsi budaya kearifan lokal sebagai bagian untuk membangun karakter siswa. Hal itu sangat penting sebab nilai-nilai luhur budaya lokal dapat diinternalisasikan pada perilaku masa kini sehingga jati diri bangsa kita tidak akan pernah hilang dengan masuknya budaya asing.

### 3) Pengembangan budaya sekolah.

Budaya merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi pembiasaan. Ketika di sekolah segala sesuatu yang positif dapat dibiasakan sehingga nantinya menjadi sesuatu budaya yang positif. Pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri. Adapun kegiatannya meliputi:

- a) Pengkondisian. Pengkondisian, maksudnya bahwa menciptakan suatu keadaan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan yang memuat nilai-nilai karakter. Adapun contohnya yaitu kebersihan badan dan pakaian, WC, ketersediaan tempat sampah, taman bersih dan asri, poster motivasi dan kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

---

<sup>73</sup>Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan . . .*, h. 14

- b) Kegiatan rutin. Maksud dari kegiatan ini yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran, dan memberi salam.
- c) Kegiatan Spontanitas, merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana;
- d) Keteladanan, merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain, misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding siswa), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras dan percaya diri.<sup>74</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa ada bentuk pengembangan budaya di lingkungan sekolah diantaranya yaitu pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, dan memberikan keteladana. Berdasarkan analisa dari kutipan di atas tentunya diketahui bahwa kegiatan pengembangan budaya sekolah butuh kerja keras dari seluruh elemen di sekolah, baik dari unsur guru, tenaga kependidikan dan siswa. Jika budaya tersebut telah terbangun maka hasilnya secara tidak langsung karakter siswa telah tertanam di dalam pribadinya masing-masing sehingga akan berwujud pada perilaku positif.

#### 4) Kegiatan pembelajaran.

Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan mendesain kemudian menerapkan pendekatan atau strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Adapun pendekatan

---

<sup>74</sup>Mansur HR, Implementasi Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan, *Artikel LPMP Sulsel*, 2014, h. 8-9

dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bagian integrasi nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain sebagainya. Perlunya integrasi nilai-nilai karakter karena setiap mata pelajaran memiliki muara pencapaian, sehingga dengan memasukkan nilai-nilai karakter diharapkan akan membangun pribadi siswa.<sup>75</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai karakter, guru mata pelajaran di sekolah memiliki peranan yang besar. Guru mata pelajaran dalam membawakan materi pembelajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui penyampaian materi dengan metode yang relevan. Selain itu nilai-nilai karakter dapat diwujudkan melalui internalisasi pesan-pesan materi pembelajaran untuk diaktualisasikan dalam kehidupan.

### C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amanatus Shobroh dengan judul penelitian *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta tahun 2013*<sup>76</sup>. Penelitian ini termuat jurnal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat subvariabel independen hanya

---

<sup>75</sup>Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 39-55

<sup>76</sup>Amanatus Shobroh, Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta, *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 1, 2013, h. 1-9

karakter kepribadian dan karakter kebangsaan yang ternyata signifikan berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran siswa MTsN.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya sama-sama membahas tentang karakter, akan tetapi ada beberapa perbedaannya. Jika penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan yang mendasar yaitu jika penelitian yang telah dilakukan objeknya adalah pembentukan kejujuran sedangkan yang akan dilakukan adalah pembentukan karakter.

2. Penelitian yang dilakukan Wardialis pada tahun 2010 dengan judul *Pemanfaatan Musala Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa Di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang*<sup>77</sup>. Hasil penelitian ini adalah pemanfaatan musala Sekolah sebagai sarana pembinaan Agama siswa di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang dinyatakan kurang baik. Hal itu berdasarkan memanfaatkan Musala yang dilakukan oleh guru dan siswa belum terlaksana secara maksimal. Faktor yang mempengaruhinya adalah karena kurangnya pengawasan dari pihak guru dan kurangnya minat dari siswa dalam mengikuti pembinaan.

Persamaan penelitian ini dan penelitian tersebut adalah keduanya membicarakan masalah yang berhubungan dengan pembinaan di musala. Perbedaannya jika penelitian yang telah dilakukan yaitu musala sebagai sarana pembinaan sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu musala

---

<sup>77</sup>Wardialis, Pemanfaatan Musala Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa Di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang, *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Kasim Riau*, Vol. 1, h. 1-10

digunakan sebagai upaya membangun karakter. Selain itu perbedaannya adalah jika penelitian ini yang dibahas adalah keberadaan musala sedangkan penelitian tersebut adalah fungsi musala.

#### D. Kerangka Berfikir

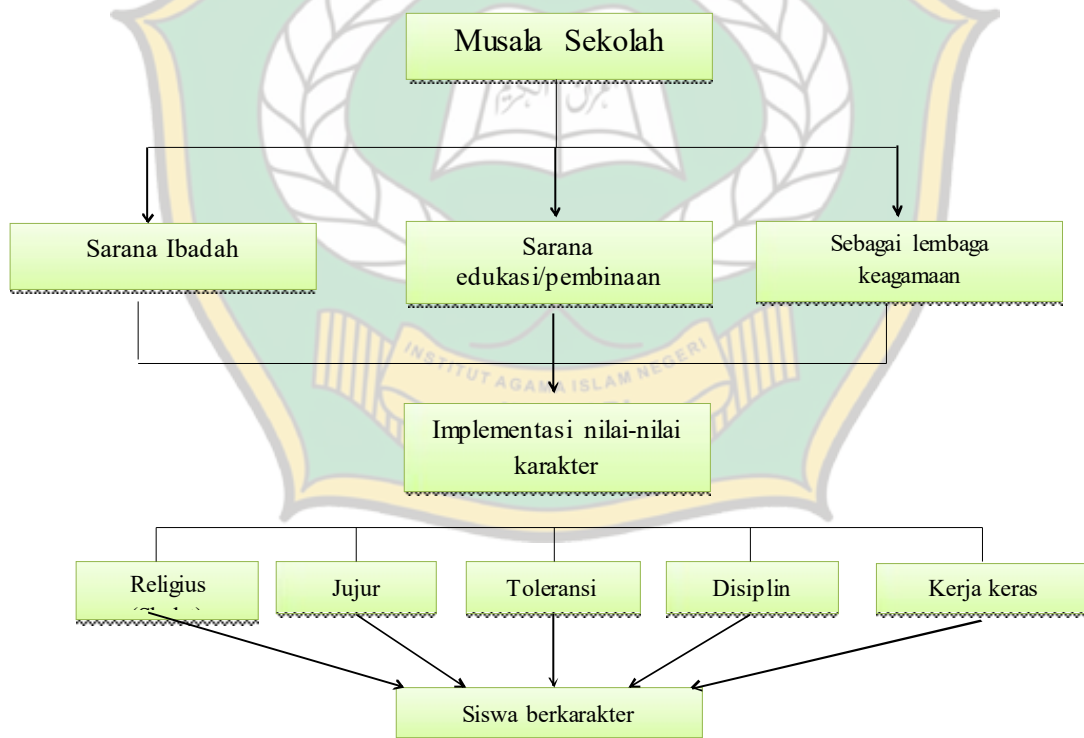
Musala juga dapat didefinisikan sebagai masjid kecil yang terletak dikawasan pemukiman penduduk untuk memfasilitasi masyarakat menjalankan ibadah mereka. Musala dari segi fungsi sebetulnya sama dengan masjid, meskipun ada beberapa ibadah yang tidak dapat dilaksanakan di musala yaitu ibadah shalat jum'at. Secara umum fungsi musala yaitu : *pertama*, sebagai sarana ibadah secara berjamaah. *Kedua*, sebagai sarana edukasi/pembinaan. Bentuk pembinaan tersebut adalah pembinaan peribadatan, dan pembinaan remaja Islam. Sedangkan bentuk pembinaan remaja Islam seperti pembinaan ibadah, diskusi, pembinaan kewarganegaraan, kesenian, olahraga, dan pembinaan ibadah sosial dalam bentuk pengajian tilawah al-Quran, qasidah rabana, membagi zakat, membagi daging hewan kurban, dan berbagai pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan *Ketiga*, sebagai lembaga keagamaan. Salah-satu bentuk lembaga keagamaan adalah majelis ta'lim.

Melihat fungsi musala sekolah sebagai sarana pendidikan dan pembinaan tentunya keberadaan musala dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter anak. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, dibentuk melalui internalisasi berbagai pengetahuan serta pengalaman yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan



bertindak. Nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas pembinaan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin dan kerja keras.

Pada dasarnya dengan adanya musala sekolah tentunya pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan maksimal. Jika dapat dilakukan dengan maksimal maka perilaku siswa akan lebih mengedepankan nilai-nilai karakter. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Bagan : Kerangka Berfikir